

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pandangan filosofis terhadap dunia (*worldview*) dalam penelitian disebut sebagai paradigma, epistemologi, ontologi, atau metodologi penelitian yang dikenal luas (Creswell & Creswell, 2014, p. 44). *Worldview* digunakan sebagai konstruksi perspektif untuk diterapkan ketika melakukan penelitian. Sebagaimana disampaikan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), paradigma untuk penelitian sosial senantiasa mengalami pergeseran seiring waktu. Secara umum, paradigma interpretatif yang kerap digunakan oleh peneliti kualitatif adalah *positivist* dan *postpositivist*, kritis, feminis, konstruktivis-interpretatif, serta *participatory-postmodern-poststructural* (Denzin & Lincoln, 2018, p.56).

Untuk memahami peran pola komunikasi organisasi dan budaya organisasi dalam membangun kinerja jurnalis Medcom.id, peneliti menerapkan paradigma *postpositivism*. Pola pemikiran ini lahir dari peneliti abad 19, seperti Comte, Mill, Durkheim, Newton, dan Locke (Smith, 1983). Pemikiran tersebut berakar dari *positivism*.

Phillips dan Burbules (2000) dalam Swann (2001, p. 111) mengemukakan bahwa kita tidak dapat memperoleh klaim mutlak untuk pengetahuan apabila mempelajari perilaku dan tindakan manusia, sebagaimana diyakini sebelumnya dalam *positivism*. Sebab, pengetahuan mengenai manusia tidak didasari fondasi yang tidak dapat dibantah. Sebaliknya, klaim yang disampaikan adalah dugaan. Klaim dapat dikemukakan dengan alasan tertentu, namun dapat dibantah.

Paradigma *postpositivism* menganut filosofi determinisme di mana suatu penyebab menentukan pengaruh atau hasil. Tak ayal bahwa masalah yang diteliti menggunakan paradigma ini menunjukkan pentingnya mengidentifikasi dan menilai penyebab yang memengaruhi hasil. Ini bersifat reduksionis karena tujuannya untuk mereduksi ide-ide menjadi rangkaian kecil yang terpisah untuk diuji, seperti variabel yang terdiri atas hipotesis dan pertanyaan penelitian (Creswell & Creswell, 2014, p. 44).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif. Peneliti kualitatif berusaha menemukan makna dalam fenomena, peristiwa, atau kehidupan manusia. Penelitian kualitatif bersifat naratif dan holistik. Untuk mewujudkannya, peneliti masuk aspek subjektif untuk memahami bagaimana makna yang terkonstruksi di sekitar kejadian dalam hidupnya (Yusuf, 2018, p. 328).

Proses penelitian didasarkan pada prosedur tertentu dengan melibatkan pertanyaan-pertanyaan terkait. Data umumnya dikumpulkan dalam latar (*setting*) partisipan (Creswell & Creswell, 2014, p. 41). Metode dan pendekatan yang termasuk dalam riset kualitatif di antaranya studi kasus, politik dan etika, eksplorasi partisipatif, wawancara, observasi partisipan, metode visual, dan analisis interpretatif (Denzin & Lincoln, 2018, p. 41).

Menurut Denzin & Lincoln (2018, p. 43), penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan bahan empiris. Misalnya, studi kasus, pengalaman pribadi, kisah hidup, wawancara, artefak, dan lain-lain. Bahan empiris itu dapat menjelaskan momen dan makna yang rutin atau bermasalah dalam kehidupan manusia. Kemudian, peneliti mempraktikkan interpretasi yang saling berhubungan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan yang ada.

Odell (2001) dalam (Denzin & Lincoln, 2018, p. 607) menyatakan tujuan penelitian deskriptif adalah mengembangkan penggambaran lengkap dan mendetil tentang suatu fenomena. Penelitian deskriptif biasanya mengumpulkan data melalui penelusuran dokumen, observasi, dan wawancara mendalam (*in-depth interviews*). Teknik tersebut dilakukan untuk memahami pengalaman, perspektif, dan pandangan narasumber terhadap dunia (*worldview*) dalam situasi tertentu. Terdapat empat poin yang menjelaskan seputar penelitian deskriptif dan anggapan mempraktikkan generalisasi (Denzin & Lincoln, 2018, p. 609).

Pertama, penelitian terhadap suatu kasus hanya akurat untuk kasus terkait. Sehingga, tidak relevan untuk membahas generalisasi. Peneliti tidak bermaksud membentuk penelitian yang dapat berlaku bagi segala kasus. Di sisi lain, sejumlah penelitian deskriptif dengan fenomena yang sama dapat ditelusuri untuk melihat adanya tren, atau sebagai perbandingan.

Kedua, penelitian kasus deskriptif tunggal dilakukan terhadap institusi yang khas, kelompok yang tidak biasa, peristiwa yang mengejutkan. Sehingga, penelitian dengan kasus deskriptif tunggal atau jumlah kasus yang kecil menjadi menarik. Namun, dalam beberapa hal, studi kasus deskriptif tunggal memang cenderung serupa dengan rata-rata penelitian yang mirip. Oleh karena itu, penelitian semacam ini bisa menggambarkan serangkaian kasus yang lebih luas.

Ketiga, studi deskriptif diklaim berkontribusi pada “generalisasi alamiah”. Stake (1995) menyampaikan pandangannya, yakni kesimpulan dicapai dari keterlibatan pribadi atau pengalaman orang lain yang disampaikan dengan sangat baik. Menurut Stake, penelitian yang disusun dengan baik memiliki kemampuan untuk menjadi wawasan dalam hal pengalaman pembaca dan proses lanjutan generalisasi alamiah.

Pandangan keempat merupakan generalisasi analitis. Dalam hal ini, Yin (2014) mengatakan peneliti dapat melakukan generalisasi analitis yang disebut Ragin dan Amoroso (2011) sebagai kerangka analitik. Aktivitas itu dilakukan dengan menyusun kerangka teoritis dalam bentuk materi pembelajaran, hipotesis, atau prinsip lain yang diyakini dapat diterapkan pada situasi lain.

3.3 Metode Penelitian

Yin (2018, p. 43) menyebutkan empat metode penelitian. Keempat metode penelitian ilmu sosial terdiri atas eksperimen, survei, analisis arsip, sejarah, dan studi kasus. Penentuan metode penelitian didasari (a) bentuk pertanyaan penelitian yang diajukan, (b) kendali yang dimiliki peneliti atas peristiwa perilaku nyata, dan (c) tingkat fokus pada peristiwa kontemporer dibandingkan peristiwa sebelumnya atau historis.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 3.1 Empat Metode Penelitian

Metode	Bentuk Pertanyaan Penelitian	Membutuhkan Kontrol Perilaku	Fokus Peristiwa Kontemporer
Eksperimen	bagaimana, mengapa?	ya	ya
Survei	siapa, apa, di mana, berapa?	tidak	ya
Analisis Arsip	siapa, apa, di mana, berapa?	tidak	ya/tidak
Sejarah	bagaimana, mengapa?	tidak	tidak
Studi Kasus	bagaimana, mengapa?	tidak	ya

Sumber: Yin (2018)

Dari metode penelitian yang ada, peneliti menggunakan studi kasus untuk penelitian ini. Dengan metode studi kasus, peneliti berfokus pada keadaan kontemporer, yakni dari awal masa pandemi Covid-19 hingga pelaksanaan proses pengumpulan data. Ketika mengumpulkan data pada Mei 2022, masyarakat mulai kembali beraktivitas secara tatap muka, namun masih waspada akan penularan penyakit tersebut. Peneliti juga tidak memegang kontrol atas situasi perilaku yang ada.

Peneliti juga menerapkan bentuk pertanyaan penelitian “bagaimana”, yang sesuai dengan metode studi kasus. Sebab, pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” menilik proses operasional dari waktu ke waktu. Sementara, bentuk pertanyaan seperti “apa” dan di mana” cenderung berkaitan dengan frekuensi atau kejadian insidental (Yin, 2018, p. 44).

Dari dua desain studi kasus menurut Yin, peneliti menetapkan penggunaan studi kasus tunggal. Terdapat hal-hal yang mendasari studi kasus tunggal, yaitu kritis, tidak biasa, umum, penemuan, atau berkepanjangan. Yin (2018, p. 97) menekankan bahwa unsur kritis memiliki peran krusial terhadap proposisi teoritis. Dengannya, peneliti kemudian melakukan studi kasus tunggal untuk menentukan apakah proposisi awal diterima, ataupun melihat apabila ada rangkaian penjelasan lain yang lebih relevan.

3.4 Partisipan

Partisipan memiliki peran yang penting dalam studi kasus. Dalam studi kasus, partisipan merupakan orang yang menjadi sumber data penelitian. Pengumpulan data dari partisipan umumnya dilakukan melalui wawancara (Yin, 2018, p. 382).

Sehubungan dengan masalah yang diteliti, bahwa peneliti akan melakukan wawancara terhadap partisipan dari tim redaksi Medcom.id dan karyawan *Human Resource Development* (HRD). Partisipan dari redaksi merupakan pihak-pihak yang memahami jalannya aktivitas sehari-hari dalam rangka melaksanakan fungsi perusahaan sebagai media. Dengan begitu, para partisipan dapat membagikan informasi seputar penanaman dan penerapan budaya organisasi, praktik pola komunikasi, hingga situasi kinerja di perusahaan. Sementara, kriteria untuk partisipan dari HRD berupa karyawan yang memegang peran untuk menilai performa jurnalis.

Menimbang hal-hal di atas, dipilih empat narasumber untuk penelitian ini, yakni Indra Maulana (Pemimpin Redaksi), Wandi Yusuf (Redaktur Pelaksana *Content Development*), Surya Perkasa (Redaktur *Content Development*), dan Dita Permana Putri (*Human Resource Executive*).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Yin (2018, p. 178) memperkenalkan enam sumber yang umum ditemukan dalam penelitian studi kasus. Disebutkan bahwa dapat dikumpulkan data studi kasus melalui dokumentasi, arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan artefak. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

3.5.1 Wawancara

Wawancara kerap ditemukan dalam penelitian studi kasus. Dalam pelaksanaannya, wawancara untuk studi kasus cenderung serupa dengan percakapan yang didasari panduan (Yin, 2018, p. 183). Hal ini dikarenakan pertanyaan mengalir secara tidak pasti. Menurut Weiss (1994) dalam (Yin,

2018, p. 183), wawancara semacam ini umum dikenal sebagai wawancara intensif, wawancara mendalam, atau wawancara tidak terstruktur.

3.5.2 Dokumentasi

Melansir Yin (2018, p. 179-180), informasi dokumenter, baik berbentuk fisik atau tersimpan secara elektronik, dapat menjadi relevan bagi topik studi kasus. Penggunaan informasi adalah untuk menguatkan dan menambah bukti dari sumber lain. Karena nilai yang dikandungnya, dokumentasi bisa memiliki peran penting dalam pengumpulan data studi kasus. Yin menyampaikan beberapa jenis dokumentasi yang dapat digunakan untuk menunjang studi kasus.

Jenis dokumentasi yang ditelusuri dalam penelitian ini terdiri dari (a) dokumen administratif, berupa catatan produktivitas dan kunjungan situs Medcom.id; (b) berita media massa; dan (c) penelitian terdahulu terkait kasus yang dipelajari.

3.6 Keabsahan Penelitian

Desain penelitian bertujuan melukiskan serangkaian pernyataan rasional. Oleh karenanya, dapat dilakukan pengujian untuk menilai kualitas desain penelitian. Terdapat empat tes yang umum digunakan dalam menentukan mutu sebagian besar penelitian empiris, yakni validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas (Yin, 2018, p. 87).

Pengujian melalui validitas konstruk berkenaan dengan mengidentifikasi langkah-langkah operasional sebagai tolok ukur untuk konsep yang ditelusuri. Terdapat tiga taktik yang dapat dilaksanakan untuk validitas konstruk, yakni (1) menggunakan beberapa sumber bukti, (2) membentuk rantai bukti (*chain of evidence*), dan (3) meminta draf studi kasus ditinjau oleh informan. Teknik ini juga melihat perubahan pada lingkungan dalam konteks konsep tertentu, yang kemudian dikaitkan dengan tujuan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Yin (2018, p. 250) mengemukakan lima teknik analisis data yang beberapa di antaranya dapat dipilih untuk mempersiapkan penelitian. Dengannya, terbentuk analisis studi kasus yang kuat. Teknik analisis data terdiri atas pencocokan pola (*pattern matching*), konstruksi penjelasan atau eksplanasi (*explanation building*), analisis deret waktu (*time-series analysis*), model logika (*logic models*), dan sintesis lintas kasus (*cross-case synthesis*).

Untuk penelitian ini, diterapkan teknik pencocokan pola. Dalam menganalisis data, dilakukan perbandingan antara asumsi sebelum pengumpulan data dengan hasil studi kasus. Trochim (1989) dalam (Yin, 2018, p. 251) menyebutnya sebagai pola empiris. Jika dalam proses ini ditemukan bahwa hasil studi kasus sesuai dengan perkiraan, dapat ditarik kesimpulan. Apabila terjadi hal sebaliknya, asumsi awal akan dipertanyakan.

Dalam studi kasus deskriptif, pencocokan pola dapat digunakan apabila telah ada pola fitur deskriptif yang didefinisikan sebelum pengumpulan data. Kemudian, peneliti dapat memfokuskan analisis pada proses dan hasil studi kasus. Dengan begitu, terbentuk dasar “mengapa” dan “bagaimana” untuk menganalisis hasil penelitian.

